

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan sosial yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat sangatlah beragam, salah satunya yaitu permasalahan mengenai pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah masalah global yang melanda masyarakat di semua tingkatan individu, melemahkan rasa aman, dan menjadi hambatan besar bagi kemajuan sosial dan ekonomi (Pahrijal, Hasibuan, dan Supriandi, 2023). Pelecehan seksual adalah perbuatan yang menyebabkan seseorang merasa direndahkan yang dilakukan langsung secara fisik ataupun nonfisik. Pernyataan mengenai pengertian pelecehan seksual juga disebutkan oleh Winarsunu (2008) bahwa pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual, dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.

Kegiatan yang bersifat seksual dapat dianggap sebagai pelecehan seksual apabila perbuatan yang dilakukan mengandung unsur-unsur kejahatan tertentu, misalnya seperti pemaksaan secara sepihak, peristiwa kejadian ditentukan berdasarkan rencana yang dilakukan pelaku, kejadian tersebut tidak dikehendaki korban, dan hal tersebut dapat menyebabkan penderitaan bagi korban. Bentuk dari pelecehan seksual bisa berupa ucapan, tulisan, simbol, gerak tubuh, dan tindakan yang berkonotasi seksual. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Sari, dkk. (2022) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan setiap tindakan seksual yang bersifat fisik atau verbal, tindakan yang dilakukan dapat berupa siulan, rayuan, kata-kata berbau seksual, menyentuh bagian tubuh, atau isyarat seksual yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan mempengaruhi kesehatan atau keselamatan.

Penelitian yang dilakukan oleh WHO diberbagai negara menunjukkan bahwa pelecehan seksual seringkali terjadi pada tempat-tempat yang dianggap aman, seperti sekolah, kampus/universitas, dan tempat kerja. Pelaku dari pelecehan pun kebanyakan dilakukan oleh orang-orang yang mengenal korbannya seperti teman, orang tua, rekan kerja, guru/dosen (Rusyidi, Bintari, dan Wibowo, 2019). Kasus

pelecehan seksual sangat mungkin terjadi dimana saja, mulai dari tempat umum seperti jalanan, pasar, kendaraan umum, atau bahkan ranah pendidikan seperti di sekolah, pondok pesantren maupun kampus. Pemberitaan tentang pelecehan seksual hampir setiap hari beredar di berbagai media. Komnas perempuan mencatat sepanjang bulan Januari hingga November tahun 2022 yaitu sebanyak 3.014 kasus, terdapat 860 kasus pelecehan di area publik dan 899 kasus di area personal. Pelaku seperti sudah tidak mengenal tempat untuk melakukan perbuatan kejinya, tak jarang dari mereka berani melakukan hal tersebut di berbagai tempat yang bahkan di tempat ramai.

Menurut survei yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2022), hasil survei *online* secara nasional di 34 provinsi dan kota dengan total 4.236 responden yang terdiri dari 3.539 responden perempuan, 625 responden laki-laki, dan 72 responden dari gender lainnya menyatakan bahwa mereka pernah mengalami tindakan pelecehan seksual. Terhitung bahwa sebanyak 2.130 responden pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik seperti jalan raya, taman, 797 korban mengalami pelecehan di pemukiman, 693 korban mengalami pelecehan di dalam kendaraan angkutan umum seperti angkot dan kereta api, 432 korban di pusat niaga seperti pertokoan/mal, dan 377 responden di tempat kerja. Investigasi juga menemukan pelecehan terjadi di lembaga pendidikan. Sebanyak 427 responden mengaku mengalami pelecehan seksual di area kampus/sekolah yang dilakukan secara langsung ataupun melalui pesan *online*.

Korban pelecehan seksual seringkali takut untuk mengungkapkan pelecehan yang mereka alami. Beberapa alasan korban merasa takut untuk melaporkan kejadian pelecehan seksual yaitu karena merasa malu dengan kejadian pelecehan seksual yang telah menimpanya, takut mengungkapkan, masih terbayang rasa trauma atas tindakan yang tidak diinginkan, masih adanya sistem patriarki yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga hal tersebut menyebabkan korban lebih memilih untuk tetap menutupi kejadian yang mereka alami. Dilansir dari *psychology today* bahwasannya alasan dari perempuan enggan bersuara mengenai tindak pelecehan seksual yaitu: (1) adanya rasa malu dan malu merupakan penyebab utama trauma mental yang dialami perempuan setelah mengalami

pelecehan seksual, (2) takut akan akibatnya, korban pelecehan seksual memiliki kekhawatiran seperti takut dikucilkan masyarakat dan ketakutan bahwa alih-alih mereka menerima perlindungan dan pengobatan, mereka malah ditolak dan disalahkan, (3) pelecehan seksual merusak harga dan citra perempuan, hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa pelecehan yang dialaminya sebagai hal yang tidak serius, (4) perasaan putus asa dan tidak berdaya membuat wanita merasa rentan, terjebak, bahkan putus asa.

Tidak semua korban pelecehan seksual mendapat keadilan dan pemulihan dari berbagai bentuk pelecehan yang dialaminya. Hambatan utama dalam mengakses keadilan adalah pembuktian pelecehan seksual untuk menetapkan pelaku sebagai tersangka. Seringkali kaum wanita dan anak-anak dibawah umur lah yang menjadi korban pelecehan. Pertanyaan tersebut selaras dengan pendapat Neoh dan Oktaviani (2021) yang mengungkapkan jika tindakan pelecehan seksual kerap kali terjadi pada kaum perempuan yang bisa ditemui dimana saja, baik pada ruang publik atau ruang privat. Bentuk pelecehan seksual yang kerap kali terjadi biasanya berupa siulan yang bertujuan menggoda, kedipan mata/kontak mata yang menunjukkan seksualitas, *cat calling* (memanggil seseorang dengan tujuan meledek/menggoda), dan sentuhan fisik disengaja yang membuat korban merasa tidak nyaman.

Pelecehan seksual membuat korbannya mengalami berbagai macam dampak negatif, seperti menurunnya keberhargaan diri, takut bertemu orang lain, merasa trauma, merasa gelisah, hingga korban mengalami perasaan putus asa. Dahlia, Yusran, dan Tosepu (2022) menyatakan dampak dari pelecehan seksual yaitu korban mengalami penderitaan secara psikis dan mental seperti merasa takut pada orang lain, sering terkejut, sangat khawatir, menaruh kewaspadaan lebih kepada orang lain, menarik diri, menutup diri, merasa kotor, dan menganggap bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi.

Fenomena problematika sosial mengenai peristiwa pelecehan seksual juga teraplikasikan pada film "*Dear Nathan Thank You Salma*", hal tersebut mengacu pada *review* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 September 2023 yaitu dengan menonton full durasi film selama 1 jam 51 menit 43 detik. Film tersebut

menceritakan suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh bernama Zanna yang merupakan teman satu kelas Nathan. Diceritakan bahwasannya Zanna mengalami tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang teman mahasiswa di kampusnya. Setelah peristiwa tersebut Zanna tidak langsung melaporkan kepada pihak kampus karena pelaku telah mengancam dirinya untuk tidak boleh bercerita atau melaporkan peristiwa pelecehan seksual yang menimpa dirinya kepada siapapun. Jika Zanna berani bercerita atau melapor atas tindakan pelecehan seksual tersebut, maka beasiswanya terancam hilang karena Ayah dari Rio (pelaku) merupakan salah satu petinggi dikampusnya berkuliahh. Zanna merasa sangat terpuruk, trauma, malu dan bingung karena ia tidak boleh menceritakan atau melaporkan tindakan pelecehan seksual yang menimpa dirinya kepada siapapun.

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Pemicu dari dampak negatif yang dialami korban dapat berasal dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar individu seperti lingkungan sosial disekitarnya, hal yang demikian juga dapat disebut sebagai faktor risiko. Faktor risiko merupakan faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan hasil perkembangan negatif pada individu di masa depan (Munawaroh dan Mashudi, 2018). Dampak negatif tersebut dapat menjadi lebih ringan apabila terdapat faktor protektif yang mempengaruhinya. Menurut Azmy, Nabilah, dan Hartini (2021) faktor protektif adalah faktor yang dapat membantu individu dalam melakukan penyesuaian diri di masa-masa kritisnya.

Korban pelecehan seksual dengan tingkat resiliensi yang rendah sangat memungkinkan dirinya mengalami gangguan emosional seperti emosi yang tidak stabil, sulit berkonsentrasi, gangguan terhadap pola pikir, hingga mengalami keterpurukan dan putus asa. Resiliensi berfungsi untuk mengatasi dan mengendalikan segala perasaan negatif yang dirasakan individu setelah mengalami suatu permasalahan dihidupnya. Menurut Hendriani (2022) resiliensi dianggap sebagai kemampuan untuk mengatasi situasi sulit atau mengatasi tantangan dalam hidup dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai keseimbangan dan kesuksesan. Melalui resiliensi, individu dapat mengendalikan diri dari berbagai macam perilaku negatif, mengelola rasa

stres, dan mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Sedangkan individu dengan tingkat resiliensi rendah akan merasa sangat terpuruk atau bahkan sulit untuk kembali pada situasi semula sebelum dihadapkan suatu masalah. Individu yang memiliki resiliensi yang baik cenderung lebih tenang dan bisa berpikir jernih dalam situasi krisis (Argaheni, 2023).

Istilah resiliensi seringkali diterapkan pada suatu kondisi individu yang mampu bertahan menghadapi persoalan didalam hidupnya. Individu yang resilien akan dapat manajemen emosi di dalam dirinya, sehingga mampu bangkit kembali dari suatu tekanan yang menyebabkan pikiran menjadi stres. Resiliensi ditandai dengan kemampuan individu untuk pulih dari pengalaman emosional negatif yang sangat menimbulkan stres akibat peristiwa traumatis atau kesulitan yang signifikan (Hendriani, 2018).

Pengertian resiliensi menurut Menurut Reivich dan Shatte (2003) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon kesulitan atau rasa trauma yang dihadapinya dengan cara yang sehat dan produktif. Sedangkan menurut Argaheni (2023), resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam bertahan dan pulih setelah mengalami tekanan dan tantangan yang besar. Lebih khusus lagi, resiliensi dalam konteks psikologi ilmiah dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi, mengatasi, dan pulih dari situasi stress, kesulitan atau traumatis, sambil mempertahankan atau memulihkan kesehatan dan fungsi psikologis.

Tumbuhnya resiliensi pada diri seseorang tentunya tidak lepas dari faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) seperti regulasi emosi yang baik, percaya terhadap kemampuan diri, dan merasa optimis terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai. Selain itu terdapat juga faktor *eksternal* yang mampu menumbuhkan resiliensi seseorang, faktor eksternal tersebut yaitu berupa dukungan yang berasal dari keluarga, pasangan, dan teman. Pernyataan tersebut didukung dengan penuturan Helty (2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam (*internal*) dan juga faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) yang dapat membantu seseorang tetap bertahan terhadap permasalahan yang dialaminya.

Dukungan positif dari orang-orang sekitar merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh korban pelecehan seksual, dengan adanya dukungan tersebut membuat korban pelecehan seksual merasa ada yang peduli terhadap dirinya dan merasa terlindungi. Regulasi emosi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan pemulihan seseorang. Sedangkan salah satu sumber dukungan eksternal yang dapat membantu meningkatkan resiliensi adalah dukungan sosial. Salah satu faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi tumbuhnya resiliensi yaitu dukungan sosial yang berasal dari orang-orang sekitar korban contohnya seperti keluarga, teman, pasangan ataupun rekan kerja, kemampuan adaptasi, dan kemampuan mengelola emosi (Argaheni, 2023).

Dukungan sosial tersebut dapat bersumber dari orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, teman, pasangan, guru/dosen, dan juga para ahli dibidangnya seperti dokter, konselor ataupun psikolog. Dukungan sosial bisa diperoleh dari keluarga, teman sebaya, maupun dukungan secara media yang jangkauannya lebih luas. Menurut Rahma, Damayanti, dan Wahyuni (2022) dukungan sosial dapat berupa memberikan perhatian, kenyamanan, penghargaan, menolong, dan menerima kondisi orang lain melalui saling menguatkan mampu menjadikan seseorang lebih resilien. Menurut Kamaludin (2022) dukungan sosial merupakan bentuk hubungan interpersonal yang dapat mendatangkan manfaat bagi kesehatan, baik fisik ataupun psikologis.

Dukungan sosial dalam perspektif Islam adalah suatu bentuk *habluminannas* atau hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. dalam faktanya seorang korban pelecehan seksual sangatlah membutuhkan dukungan yang berasal dari luar dirinya sendiri yaitu berupa dukungan dari orang-orang dilingkungan sekitarnya. Dukungan tersebut dapat membuat korban merasakan hadirnya perlindungan dan kepedulian dari orang-orang disekitarnya. Bentuk dari dukungan tersebut dapat berupa ungkapan rasa empati ataupun bantuan yang diberikan secara langsung kepada korban dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sebagai sesama umat manusia Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar saling mendukung dan tidak saling menyalahkan. Allah berfirman dalam Qs. Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ  
يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kamu mengolok-olok kaum lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.” (Qs. Al-Hujarat [29] : 11).*

Menurut Prof. Dr. Quraish Syihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyebutkan bahwa ayat di atas diturunkan untuk memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Kata “*yakhsyar*” atau memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Ayat di atas melarang melakukan ejekan terhadap orang lain. redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain dapat menimpa pula ke dirinya sendiri. Dan dampak dari ejekan tersebut bisa kembali kepada si pengejek, larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek karena itu seperti mengejek diri sendiri.

Tingginya tingkat dukungan sosial dapat mengubah respon seseorang terhadap sumber stres. Melalui dukungan sosial, individu mengetahui bahwa orang lain memberi perhatian, menghargai, dan mencintai dirinya (Nurahman, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Viskarini dan Suharsono (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap pemulihan dan harga diri remaja putri korban pelecehan seksual di ruang publik, hal ini memiliki

arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula harga diri korban.

Film “*Dear Nathan Thank You Salma*” memberikan gambaran kepada masyarakat luas bahwa dukungan sosial merupakan salah satu hal yang sangat diharapkan oleh seorang korban pelecehan seksual. Film ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi setiap individu atau penontonnya agar lebih peduli terhadap sesama. Film “*Dear Nathan Thank You Salma*” merepresentasikan cara orang-orang sekitar merespon kejadian asusila atau peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh salah seorang mahasiswi dalam dunia perkuliahan. Orang-orang tersebut memberi dukungan secara emosional serta bantuan secara langsung kepada individu yang menjadi korban pelecehan seksual, memahami kondisi korban, tidak menghakimi atau memojokkan atas peristiwa buruk yang menimpanya, dan membantu mereka untuk bangkit kembali dalam melanjutkan kehidupannya secara normal tanpa dihantui rasa trauma.

Terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual pada sebuah film yang berjudul “*Dear Nathan Thank You Salma*”. Dalam film tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh pada proses resiliensi korban, dukungan sosial yang diberikan kepada korban membuat dirinya dapat bangkit kembali dari keterpurukan dan mampu melanjutkan kehidupannya secara normal setelah pengalaman buruk yang pernah terjadi di hidupnya.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pelecehan seksual merupakan salah satu permasalahan sosial yang cukup marak terjadi ditengah masyarakat. Pelecehan seksual dapat terjadi baik di ruang personal ataupun ruang publik seperti di jalanan, transportasi umum, dan lain sebagainya.

- b. Bentuk dari tindakan pelecehan seksual dapat berupa sentuhan secara fisik ataupun nonfisik. Pelecehan seksual membuat korbannya mengalami berbagai macam dampak negatif.
- c. Individu dengan tingkat resiliensi rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih dari keterpurukan. Tingkat resiliensi sangat berpengaruh terhadap waktu yang diperlukan seseorang untuk pulih dari keterpurukan yang dialaminya.
- d. Faktor risiko dan faktor protektif dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Faktor risiko dapat membuat keadaan individu semakin terpuruk, sedangkan faktor protektif merupakan hal positif yang dapat meningkatkan resiliensi individu.
- e. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor protektif yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi individu. Dukungan sosial yang diberikan kepada korban pelecehan seksual dapat membuat dirinya merasakan kepedulian dari orang-orang sekitar, merasa dilindungi, dan kembali merasa optimis.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti membatasi masalah untuk tetap berfokus membahas dampak dukungan sosial terhadap korban pelecehan seksual yang digambarkan pada film "*Dear Nathan Thank You Salma*".

## **3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran bentuk pelecehan seksual dalam film "*Dear Nathan Thank You Salma*"?
- b. Bagaimana faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film "*Dear Nathan Thank You Salma*"?

- c. Bagaimana dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”?

### C. Tujuan Penelitian

Melihat pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk pelecehan seksual dalam film *Dear Nathan Thank You Salma*.
2. Untuk menganalisis faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film “*Dear Nathan Thank you Salma*”.
3. Untuk menganalisis dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”.

### D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pembahasan penelitian mengenai faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi dan dukungan sosial terhadap korban pelecehan seksual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta peneliti yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi serta pemahaman bagi setiap individu khususnya bagi masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap proses resiliensi korban pelecehan seksual.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh dalam proses

resiliensi korban pelecehan seksual di masa keterpurukan yang dialaminya.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual merupakan salah satu indikator yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual. Winarsunu (2008) menyebutkan bahwa pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual, dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang tidak diinginkan, mengganggu, dan pemaksaan kehendak untuk melakukan aktivitas seksual, hingga menimbulkan serangan seksual (Mundakir, dkk., 2022).

Sedangkan pengertian pelecehan seksual menurut Undang-Undang Nomor 12 Republik Indonesia Tahun 2022, pelecehan seksual adalah setiap perbuatan seksual baik secara fisik atau non fisik terhadap tubuh, keinginan seksual, atau alat reproduksi yang bertujuan untuk merendahkan harkat dan martabat seseorang atas dasar seksualitas. Komnas perempuan menyebutkan bahwa pelecehan seksual adalah suatu tindakan seksual yang dilakukan melalui sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

### **2. Resiliensi**

Menurut Reivich dan Shatte (2003) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon kesulitan atau rasa trauma yang dihadapinya dengan cara yang sehat dan produktif. Sedangkan menurut Grotberg (1999) resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam bertahan dan beradaptasi untuk menghadapi dan memecahkan masalah. Resiliensi juga seringkali diartikan sebagai suatu proses pemulihan atau ketahanan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menghadapi tekanan yang dirasakan setelah mengalami permasalahan di dalam hidupnya.

Resiliensi menurut Munawaroh dan Mashudi (2018) adalah kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau direnggangkan. Hendriani (2018) mendefinisikan resiliensi sebagai faktor pribadi, sosial, ataupun faktor lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketahanan seseorang untuk pulih dari pengalaman emosional negatif dalam menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan atau hambatan yang signifikan. Sedangkan istilah resiliensi menurut Mawarpury, dkk. (2022) adalah suatu keterampilan seseorang dalam mengolah emosi yang ada didalam dirinya secara dinamis antara kekuatan yang berasal dari dalam individu serta kekuatan yang berasal dari luar individu, resiliensi bukanlah sesuatu yang di wariskan, bawaan atau yang selalu permanen melekat didalam diri individu.

### **3. Dukungan sosial**

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu tindakan membantu orang-orang sekitar terhadap individu yang sedang mengalami permasalahan. Menurut Sarafino (2011) istilah dukungan sosial umumnya digunakan untuk merujuk pada kesesuaian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan seseorang yang diterima dari orang-orang sekitar ataupun kelompok lain. Istilah dukungan sosial menurut Sarason (1985) diartikan sebagai keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, sehingga dirinya merasa dihargai dan disayangi.

Dukungan sosial terdiri atas informasi baik yang berbentuk kata-kata ataupun tindakan nyata yang diperoleh dari sosial (Mufdlilah, dkk., 2023). Sedangkan menurut Trijayanti, dkk. (2020) dukungan sosial adalah suatu bentuk bantuan dan perlindungan dari orang lain, terutama dari lingkungan utama individu, seperti keluarga, suami, anak-anak, yang merupakan mediator individu.

### **4. Dampak Dukungan Sosial Terhadap Proses Resiliensi Korban Pelecehan Seksual**

Korban pelecehan seksual secara spesifik membutuhkan dukungan sosial secara positif dari lingkungannya. Dukungan sosial yang diberikan

terhadap korban pelecehan seksual nantinya diharapkan dapat membantu pemulihan harga diri korban yang dicerai karena pelecehan seksual yang terjadi (Viskarini dan Suharsono, 2023).

Dukungan sosial merupakan faktor terpenting dalam membangun resiliensi, karena korban pelecehan seksual akan merasa dirinya tidak sendiri, melihat orang lain selalu peduli dan sayang terhadap dirinya. Wibhowo dan Sanjaya (2021) bahwasannya dukungan sosial dapat efektif dalam mengatasi tekanan psikologis selama masa-masa sulit dan stres. Dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat mengurangi efek stres, dukungan tersebut dapat berasal dari teman, anggota keluarga bahkan pemberi perawatan ketika menghadapi suatu masalah (Hutagalung, 2019).

## 5. Film

Film merupakan salah satu jenis media massa, film dikatakan mempunyai kekuatan dan kemampuan yang besar dalam mempengaruhi penonton karena dapat dengan cepat menjangkau banyak orang. Film adalah bagian dari media komunikasi dalam bentuk audio visual. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Alfathoni dan Manesah (2020) film merupakan media *audio visual* yang memadukan bagian-bagian gambar menjadi satu kesatuan dan mempunyai kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, artinya karya film juga dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*.

Film *Dear Nathan Thank You* Salma merepresentasikan dampak positif yang dialami korban pelecehan seksual setelah dirinya mendapat dukungan yang bersumber dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya mampu berdampak pada resiliensi korban, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kebangkitan yang dialami tokoh Zana (korban pelecehan seksual) setelah keterpurukan atas peristiwa pelecehan seksual yang dialaminya.

## F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan peneliti bahas. Tinjauan penelitian terdahulu ini bertujuan agar dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian yang lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang ada disini, peneliti menggunakan literatur berupa jurnal dan skripsi sebagai berikut:

Rujukan penelitian yang pertama yaitu berupa skripsi Nida Nabilah Arinilhaq mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2021 dengan judul Resiliensi Remaja Korban Pelecehan Seksual Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Garut Jawa Barat. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, metode analisis data, dan menguji keabsahan data. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nida Nabilah Arinilhaq menunjukkan bahwa keterampilan resiliensi korban dapat dilihat dari perspektif resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, keterampilan analisis masalah, empati, efikasi diri dan *reaching out*.

Rujukan penelitian kedua yaitu Skripsi Putri Nurul Safira mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2022 dengan judul Analisis Semiotika Mengenai Hak Keadilan Seorang Perempuan dalam film *Dear Nathan "Thank You Salma"* karya Bagus Bramanti. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode dan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara observasi dan dokumentasi dengan pengamatan langsung pada film.

Rujukan penelitian yang ketiga yaitu Jurnal Psikologi Nurul Atika pada tahun 2021 yang berjudul Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang. Jenis metode dan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Hasil penelitian menyatakan bahwa dukungan sosial yang bersumber dari orang tua mampu membuat subjek bangkit kembali dari keterpurukan setelah terjadinya tindak pelecehan seksual. Disamping itu, resiliensi korban juga dipengaruhi oleh

aspek resiliensi itu sendiri yaitu optimisme, pengaturan diri, kekuatan karakter dan keinginan untuk mencari solusi.

Rujukan penelitian yang keempat yaitu *Journal Psychological Research* karya Nadya Hikmah Nurwahyudi, Amanda Pasca Rini, Amherstia Pasca Rina, Nindia Pratitis pada tahun 2023 dengan judul *Psychological well-being* korban pelecehan seksual: menguji peranan resiliensi dan dukungan sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu berupa uji korelasi analisis parametrik dengan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada korban pelecehan seksual, yaitu semakin tinggi dukungan sosial dan resiliensi yang dimiliki individu akan semakin tinggi *psychology well being*.

Sedangkan perbandingan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini ingin mengetahui dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual yang digambarkan dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”. Banyaknya pemberitaan mengenai pelecehan seksual yang terjadi di tengah masyarakat membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu film yang disutradarai oleh Kunz Agus yaitu film *dear Nathan thank you Salma*. Film tersebut menunjukkan salah satu permasalahan sosial berupa peristiwa pelecehan seksual yang menimpa seorang mahasiswa jurusan teknik. Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif analisis naratif, alasan menggunakan metode dan pendekatan penelitian tersebut karena peneliti ingin menceritakan ulang mengenai bentuk gambaran pelecehan seksual, proses resiliensi yang dialami oleh tokoh “Zanna”, dan dampak dari dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual dalam film *dear Nathan thank you Salma*.

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nida Nabilah Arinilhaq (2021)	Skripsi “Resiliensi Remaja Korban Pelecehan Seksual Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Garut Jawa Barat”	1. Penggunaan jenis pendekatan penelitian yaitu kualitatif. 2. Objek penelitian.	1. Tujuan penelitian 2. Subjek penelitian. 3. Metode penelitian
2.	Nurul Putri Safira (2022)	Skripsi “Analisis Semiotika Mengenai Hak Keadilan Seorang Perempuan dalam Film <i>Dear Nathan</i> “ <i>Thank You Salma</i> ” Karya Bagus Bramanti	1. Objek penelitian. 2. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif.	1. Tujuan penelitian. 2. Subjek penelitian.
3.	Nurul Atika (2021)	Jurnal Psikologi “Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang”	1. Objek penelitian 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	1. Tujuan penelitian 2. Tempat penelitian. 3. Subjek penelitian
4.	Nadya Hikmah Nurwahyudi, Amanda Pasca Rini, Nindia Pratititis (2023)	Journal Psychological Research “ <i>Psychological well-being</i> korban pelecehan seksual : menguji peranan resiliensi	1. Objek penelitian	1. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif 2. Subjek penelitian 3. Tempat penelitian.

		dan dukungan sosial”		
--	--	----------------------	--	--

## G. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan bagi para akademis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya terkait tentang dampak dukungan sosial terhadap proses resiliensi korban pelecehan seksual yang sering terjadi di tengah masyarakat. Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk memberikan pemahaman bagi setiap individu mengenai dukungan sosial yang diberikan kepada korban pelecehan seksual ini sangat mempengaruhi tumbuhnya resiliensi pada diri individu yang digambarkan melalui penayangan film “*Dear Nathan Thank You Salma*”.

## H. Metode Penelitian

### 1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Menurut Creswell (2015) pendekatan kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami signifikansi individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam kaitannya dengan isu-isu sosial. Sedangkan menurut Moleong (2017), pendekatan penelitian kualitatif adalah pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara keseluruhan dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa penelitian yang ditujukan.

Menurut Creswell (2015) metode penelitian naratif yaitu penelitian yang dilakukan pada studi satu orang atau individu tunggal, berfokus pada cerita atau narasi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Pada penggunaan metode narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari suatu peristiwa, karena penulis dalam penelitian akan memilih suatu peristiwa yang menunjang kebutuhan penelitian dan membuang peristiwa yang dianggap tidak penting. Penelitian naratif merupakan laporan bersifat narasi yang menceritakan serangkaian peristiwa secara terperinci (Darmanita dan Yusri, 2020).

Pada hakikatnya pemilihan pendekatan kualitatif dengan metode naratif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti hendak menceritakan pengalaman seorang individu yang menjadi korban pelecehan seksual. Penelitian ini akan menguraikan tentang bentuk pelecehan seksual yang dialami korban pelecehan seksual, faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual, dan dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual yang tergambar dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”. Oleh karena itu, didalam pelaksanaan penelitian dengan metode naratif ini mengharuskan peneliti melakukan pengamatan terhadap film “*Dear Nathan Thank You Salma*” dengan cara menonton durasi film secara menyeluruh agar mendapat data berupa dokumen gambar, adegan-adegan, dan percakapan yang menggambarkan bentuk pelecehan seksual yang dialami korban, faktor resiko dan faktor protektif, dan dampak dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang sekitar terhadap resiliensi korban.

## **2. Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian ini peneliti menonton dengan cermat film “*Dear Nathan, Thank You Salma*”, untuk waktu penelitian yang dibutuhkan kurang lebih dilakukan dalam jangka waktu lima bulan, terhitung dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan April 2024.

## **3. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data. Berdasarkan sumbernya, data penelitian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

### **a. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data utama suatu penelitian. Menurut Handayani (2023), data primer adalah jenis data yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh seorang peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh adegan, gambar, dan dialog dari film “*Dear Nathan thank You Salma*” yang menggambarkan bentuk dari pelecehan

seksual yang dialami korban pelecehan seksual, faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual, dan dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual.

b. Data Sekunder

Data disebut sekunder karena peneliti sendiri tidak menerima data tersebut secara langsung, melainkan hanya memperoleh izin dari penggunaan dari pengontrol data (Handayani, 2023). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen tertulis dan online seperti buku, artikel, jurnal, majalah dan sumber data internet yang mendukung penelitian ini, yaitu buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan pembahasan mengenai teori pelecehan seksual, resiliensi, dukungan sosial, dan film.

#### 4. Unit Analisis

Satuan analisis suatu penelitian dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan komponen yang akan diteliti. Unit analisis terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dengan tujuan memperoleh gambaran ringkas mengenai keseluruhan unit (Morissan, 2019). Unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap isi dan pesan dari setiap file gambar dan audio yang muncul dalam film "*Dear Nathan, thank you Salma*". Adapun yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini yakni mengenai penggambaran bentuk-bentuk pelecehan seksual dalam film "*Dear Nathan Thank You Salma*", faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film "*Dear Nathan Thank You Salma*", dan dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual yang digambarkan dalam film "*Dear Nathan Thank You Salma*". Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menganalisis berbagai elemen seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan dialog pada setiap adegan yang terjadi dalam tayangan film "*Dear Nathan Thank You Salma*".

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh informasi, maka ketika melakukan penelitian teknik pengumpulan data harus

diperhatikan. Menurut Moleong (2017) teknik pengumpulan data adalah metode atau strategi untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Pada setiap upaya pengumpulan data, kualitas data sangat bergantung pada teknik dan alat pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi alat terpeting. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dapat peneliti gunakan untuk memperoleh informasi antara lain:

a. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan dokumen dan data yang dibutuhkan untuk suatu pertanyaan penelitian. Menurut Moleong (2017), pengertian teknik dokumentasi adalah suatu dokumen atau film yang tidak disediakan atas permintaan peneliti. Istilah dokumen merujuk pada dokumen yang ditulis, diperlihatkan, disimpan, diterbitkan selama penelitian, tidak ditulis dalam bentuk data terperinci dan mencakup segalanya atau merujuk pada kumpulan foto dalam jumlah besar sebagai catatan atau persyaratan data yang diteliti (Setiawan dan Anggito, 2018).

Penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa gambar, adegan, dan dialog yang terdapat pada film "*Dear Nathan Thank You Salma*" yang menggambarkan bentuk pelecehan seksual yang dialami korban pelecehan seksual, faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna, dan dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna.

b. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder. Data yang diperoleh dari penggunaan literatur mengenai pelecehan seksual, resiliensi, dan dukungan sosial yang dapat memberikan informasi pada penelitian ini. Seluruh data yang diperoleh merupakan data yang

disajikan dengan cara mengutip dan merumuskan kembali teori-teori yang ada dalam konteks penelitian yang berkaitan dengan teori pelecehan seksual, resiliensi, dukungan sosial, dan film.

## 6. Teknik Analisis Data

Berhubung objek penelitiannya adalah film, maka penulis sangat memperhatikan keseluruhan isinya, meliputi kata-kata, adegan, gerak tubuh dan istilah-istilah yang digunakan untuk menentukan bentuk dukungan sosial yang diberikan terhadap korban pelecehan seksual. Menurut Moleong (2017) analisis data adalah proses mengolah data, mengkategorikannya, mengorganisasikannya kedalam satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan pola dan hal-hal penting, serta memutuskan suatu hal yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Penelitian ini mencakup tahapan analisis data yang mengacu pada analisis yang dilakukan selama penelitian. Menurut Creswell (2015), terdapat tiga tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, antara lain :

- a. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan penyusunan dan pengorganisasian data tekstual seperti transkrip atau data dan gambar seperti foto untuk dianalisis. Proses analisis data diawali dengan menonton film "*Dear Nathan Thank You Salma*" dan mencatat setiap adegannya. Kemudian memilih beberapa gambar, adegan, dan dialog/percakapan yang menunjukkan adanya gambaran bentuk pelecehan seksual yang dialami korban, faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna, dan gambaran dampak dukungan sosial terhadap resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna.
- b. Mereduksi data menjadi topik melalui proses peringkasan kode. Peneliti berusaha menyeleksi dan menyederhanakan data yang diolah dan membuang data yang dianggap tidak perlu. Dalam hal ini, peneliti hanya memilih data yang menggambarkan bentuk pelecehan seksual yang dialami korban pelecehan seksual dalam film "*Dear Nathan Thank You Salma*", faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi

korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”, dan dampak dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang sekitar terhadap resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”.

- c. Menarik kesimpulan dan menjadikan data ke dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan gambaran bentuk pelecehan seksual yang di alami korban pelecehan seksual dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”, faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”, dan dampak dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang sekitar terhadap resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film “*Dear Nathan Thank You Salma*”.

## **I. Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian pada saat penulisan skripsi ini, penulis telah menyusunnya kedalam lima bab. Setiap bab melengkapi dan menjelaskan isi dari bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sistematika penulisan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat tergambar arah dan tujuan dari penulisan ini yakni sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan tentang permasalahan sosial mengenai pelecehan seksual. Pelecehan seksual mengakibatkan korban mengalami berbagai macam dampak negatif seperti trauma dan keterpurukan yang mendalam. Resiliensi berfungsi untuk mengendalikan emosi negatif yang terjadi pada individu setelah mengalami suatu permasalahan. Dukungan positif dari orang-orang sekitar membuat korban pelecehan seksual merasakan kepedulian dan merasa terlindungi. Film “*Dear Nathan Thank You Salma*” merupakan salah satu film

yang merepresentasikan permasalahan mengenai pelecehan seksual yang menimpa seorang mahasiswa. Pelecehan seksual tersebut membuat dirinya mengalami keterpurukan dan merasa putus asa, namun dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang yang berada disekitarnya membuat korban merasakan perlindungan dan membuat dirinya kembali optimis dalam menjalani kehidupan. Pada bab ini juga terdapat tiga perumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya terdapat manfaat/kegunaan penelitian secara teoritis dan secara praktis. Kemudian terdapat landasan teori, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan teori pelecehan seksual, resiliensi, dukungan sosial, dan film. Pada bagian penelitian terdahulu, peneliti menggunakan jurnal dan skripsi agar mengetahui persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti yang sekarang dengan penelitian terdahulu. Bagian selanjutnya yaitu signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis membahas teori-teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu teori mengenai pelecehan seksual, resiliensi, dukungan sosial, dampak dukungan sosial, dan film.

## **BAB III : DESKRIPSI UMUM FILM**

Bagian ini berisi tentang gambaran umum film, yaitu berupa sinopsis film "*Dear Nathan Thank You Salma*", tokoh dan penokohan film "*Dear Nathan Thank You Salma*".

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti khususnya yang terkait dengan penggambaran bentuk-bentuk pelecehan seksual dalam film "*Dear Nathan Thank You Salma*", faktor risiko dan faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna dalam film "*Dear Nathan thank you Salma*", dan dampak dukungan sosial

terhadap resiliensi korban pelecehan seksual pada tokoh Zanna yang digambarkan dalam film “*Dear Nathan thank you Salma*”.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menyajikan bagian akhir yaitu berupa kesimpulan dan saran.

